

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh proses penelitian yang telah dilakukan, baik melalui wawancara maupun analisis data yang mengacu pada teori konsep diri Carl Rogers, dapat disimpulkan bahwa stigmatisasi dalam lingkungan Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret merupakan satu realitas yang benar-benar dialami oleh para calon imam dan memberi pengaruh nyata terhadap pembentukan konsep diri mereka.

*Pertama*, fenomena stigmatisasi dalam kehidupan komunitas seminari muncul terutama dalam bentuk penilaian terhadap kelompok, khususnya yang berkaitan dengan asal keuskupan. Dalam situasi ini, para calon imam tidak selalu dilihat sebagai pribadi yang unik, tetapi sering kali diletakkan pada identitas kelompoknya. Hal ini tampak dari pengalaman beberapa informan yang merasa bahwa mereka ‘selalu saja kena stigma’ atau dinilai berdasarkan anggapan tertentu yang sudah lebih dahulu berkembang. Situasi ini menunjukkan bahwa praktik pelabelan masih cukup kuat dalam dinamika kehidupan bersama.

Proses stigmatisasi tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara perlahan dalam interaksi sehari-hari. Awalnya muncul dalam bentuk pelabelan, kemudian berkembang menjadi stereotip, dan pada akhirnya memengaruhi cara seseorang diperlakukan dalam komunitas. Menariknya, stigma tidak selalu hadir dalam bentuk yang terang-terangan, tetapi sering kali muncul lewat candaan, komentar ringan, atau sikap yang sekilas tampak biasa. Namun, bagi mereka yang mengalaminya, hal ini tetap meninggalkan kesan yang mendalam, seperti perasaan ‘dipandang sebelah mata’ atau dianggap tidak mampu.

*Kedua*, stigma yang terjadi tidak hanya berasal dari individu tertentu, tetapi juga terbentuk dari pola relasi yang berkembang dalam komunitas. Cara berkomunikasi, kebiasaan bercanda, hingga opini yang berulang-ulang dibicarakan, secara tidak langsung memperkuat stigma tersebut. Dalam konteks ini, stigma menjadi semacam ‘budaya yang tidak disadari’ karena terus hadir dan diwariskan dalam kehidupan bersama tanpa banyak dipertanyakan.

*Ketiga*, stigma ternyata berpengaruh cukup besar terhadap cara para calon imam memandang diri mereka sendiri. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa ‘tidak dihargai, dipandang rendah’, bahkan meragukan kemampuan diri mereka. Pengalaman seperti ini menunjukkan bahwa stigma tidak berhenti pada relasi sosial, tetapi masuk ke dalam kesadaran diri dan membentuk cara individu melihat dirinya.

Jika dilihat dari perspektif Rogers, pengaruh tersebut tampak dalam tiga aspek konsep diri. Pada aspek *self-image*, calon imam yang mengalami stigma cenderung memiliki gambaran diri yang kurang positif. Pada aspek *self-esteem*, mereka menunjukkan penurunan rasa percaya diri. Sementara itu, pada aspek *ideal self*, muncul jarak antara diri yang diharapkan dengan kenyataan yang dialami. Kondisi ini menciptakan ketegangan dalam diri yang oleh Rogers disebut inkongruensi, yaitu ketidaksesuaian antara diri yang nyata dan diri yang diidealkan.

*Keempat*, dampak stigmatisasi tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga memengaruhi relasi sosial dalam komunitas. Beberapa calon imam menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri dalam berinteraksi, atau merasa tidak nyaman berada dalam lingkungan tertentu. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan sisi lain yang positif, di mana ada calon imam yang merasakan dukungan dari teman-temannya, seperti pengalaman ‘saling dukung, saling bantu, dan tidak saling menjatuhkan’. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah adanya stigma, tetap ada ruang bagi relasi yang sehat untuk berkembang.

*Kelima*, hasil penelitian ini mengaskan bahwa lingkungan komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk konsep diri para calon imam. Lingkungan yang penuh dengan penilaian negatif cenderung menghambat perkembangan pribadi, sedangkan lingkungan yang menerima dan mendukung justru membantu individu berkembang secara lebih sehat. Dalam hal ini, sikap penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) menjadi kunci penting dalam menciptakan suasana formasi yang mendukung pertumbuhan pribadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stigmatisasi dalam lingkungan Seminari Tinggi Intersiosesan St. Petrus Ritapiret bukan hanya sekadar fenomena sosial biasa, tetapi memiliki dampak yang mendalam terhadap pembentukan konsep diri para calon imam. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama untuk

menciptakan lingkungan komunitas yang lebih sehat, terbuka, dan saling mendukung.

## 5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa upaya untuk mengurangi stigmatisasi tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan keterlibatan bersama dari seluruh komunitas. Oleh karena itu, beberapa saran berikut diharapkan dapat menjadi bahan refleksi sekaligus menjadi langkah konkret ke depannya.

*Pertama*, bagi pihak seminari, penting untuk secara sadar membangun suasana komunitas yang lebih terbuka dan inklusif. Hal ini bisa dimulai dari beberapa hal sederhana, seperti menyediakan ruang dialog bersama di mana para calon imam dapat berbagi pengalaman secara jujur, termasuk pengalaman yang berkaitan dengan stigma. Selain itu, kegiatan lintas kelompok atau lintas keuskupan juga dapat membantu mengurangi jarak dan memperbaiki cara pandang antarcalon imam.

*Kedua*, seminari diharapkan memberi perhatian lebih pada aspek psikologis para calon imam. Pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek rohani dan akademik, tetapi juga membantu para calon imam memahami dan menerima diri mereka sendiri. Bentuk pendampingan ini dapat berupa konseling, sharing kelompok, atau kegiatan reflektif yang membantu para calon imam mengolah pengalaman pribadi mereka.

*Ketiga*, bagi para formator, diharapkan untuk semakin peka terhadap dinamika yang terjadi dalam komunitas. Pendampingan yang diberikan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh sisi personal para calon imam. Sikap empati, keterbukaan, dan penerimaan menjadi sangat penting agar calon imam merasa aman dan diterima. Selain itu, formator juga memiliki peran penting dalam mengarahkan komunitas agar tidak terjebak dalam praktik pelabelan atau stereotip.

*Keempat*, bagi para calon imam sendiri, penting untuk membangun kesadaran bahwa setiap kata dan tindakan memiliki dampak bagi orang lain. Candaan atau komentar yang dianggap biasa bisa saja melukai sesama. Oleh karena itu, sikap saling menghargai, empati, dan solidaritas perlu terus dikembangkan. Di

sisi lain, calon imam juga diharapkan untuk tidak mudah terpengaruh oleh label negatif, melainkan terus berusaha mengenal dan menerima dirinya secara lebih mendalam. Di samping itu, para calon imam mesti memanfaatkan *corectio fraternal* sebagai ruang konseling. Para calon imam mesti berani menceritakan segala sesuatu yang berkaitan dengan luka batin, perasaan yang dipendam selama masa formasi. Dan diharapkan rekan sebaya bukan berperan sebagai hakim untuk menghakimi sesama, melainkan sebagai rekan yang senantiasa mendukung dan memotivasi.

*Kelima*, bagi gereja secara umum, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan pembinaan calon imam yang lebih menyeluruh. Pembinaan yang baik tidak hanya memperhatikan aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga memastikan bahwa para calon imam berkembang dalam lingkungan yang sehat secara emosional dan sosial.

Akhirnya, semua saran ini bermuara pada harapan agar seminari dapat menjadi tempat yang benar-benar mendukung pertumbuhan pribadi calon imam. Lingkungan yang penuh penerimaan, dukungan, dan penghargaan akan membantu para calon imam membangun konsep diri yang sehat dan menjalani panggilan secara lebih autentik.

### **5.3. Refleksi Penelitian**

Proses penelitian tentang stigmatisasi dan pembentukan konsep diri calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret menjadi pengalaman yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membawa peneliti pada perenungan yang lebih dalam. Melalui penelitian ini, peneliti mulai menyadari bahwa realitas yang dialami para calon imam tidak selalu terlihat secara jelas di permukaan. Banyak hal yang tampak biasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sebenarnya menyimpan makna yang cukup dalam, terutama ketika berkaitan dengan relasi antarpribadi.

Dalam proses penelitian, peneliti menemukan bahwa pengalaman mengenai stigma sering kali tidak diungkapkan secara langsung oleh para informan. Ada kecenderungan untuk menyampaikan secara santai, bahkan terkadang dibungkus dalam candaan. Namun, di balik cara penyampaian tersebut, tersimpan perasaan yang tidak sederhana. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka pernah

merasa tidak dihargai, dipandang rendah, atau dianggap kurang mampu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun stigma tidak selalu muncul secara terang-terangan, dampaknya tetap dirasakan secara nyata dalam kehidupan mereka.

Peneliti juga semakin memahami bahwa stigma tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan yang jelas atau konflik yang besar. Justru dalam banyak situasi, stigma muncul melalui hal-hal kecil yang sering kali dianggap sepele, seperti cara berbicara, nada suara, atau komentar spontan dalam percakapan sehari-hari. Hal-hal seperti ini mudah dianggap biasa, tetapi ternyata dapat membentuk cara seseorang melihat dirinya sendiri. Dari sini, peneliti melihat bahwa relasi sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk identitas dan kepercayaan diri seseorang.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman menerima stigma dapat memengaruhi kondisi batin calon imam. Ada yang mulai meragukan dirinya, merasa kurang percaya diri, bahkan memilih untuk menjaga jarak dari lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang datang dari luar dapat perlahan masuk ke dalam diri seseorang dan memengaruhi cara ia memahami dirinya sendiri. Dalam hal ini, konsep diri tidak hanya dibentuk dari dalam, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang diperlakukan oleh lingkungannya.

Namun demikian, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan sisi yang kurang menyenangkan dari kehidupan komunitas. Peneliti juga menemukan adanya pengalaman positif yang menunjukkan bahwa relasi yang sehat tetap mungkin terbangun. Beberapa calon imam merasakan adanya dukungan dari teman-temannya, seperti saling membantu, saling menguatkan, dan tidak saling menjatuhkan. Pengalaman ini memberikan gambaran bahwa komunitas tidak hanya menjadi tempat munculnya tekanan, tetapi juga bisa menjadi ruang yang memberi kekuatan dan harapan.

Dari situ, peneliti mulai melihat bahwa sebuah komunitas memiliki dua sisi sekaligus. Di satu sisi, komunitas bisa menjadi tempat munculnya stigma yang melukai, tetapi di sisi lain, komunitas juga menjadi ruang yang mendukung pertumbuhan pribadi. Hal ini sangat bergantung pada bagaimana relasi dibangun dan bagaimana setiap anggota komunitas memperlakukan satu sama lain.

Secara pribadi, penelitian ini menjadi pengalaman yang cukup membuka cara pandang peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari, seseorang bisa saja tanpa disadari ikut terlibat dalam praktik stigmatisasi, entah melalui perkataan, sikap, maupun cara menilai sesama. Kesadaran ini membuat peneliti menjadi lebih berhati-hati dan reflektif dalam berinteraksi serta lebih berusaha untuk memahami orang lain secara utuh.

Penelitian ini juga mengajak peneliti untuk kembali melihat pentingnya sikap saling menerima dalam relasi manusia. Setiap orang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga tidak adil jika seseorang dinilai hanya berdasarkan label atau stereotip tertentu. Oleh karena itu, menerima orang lain apa adanya menjadi hal yang sangat penting dalam membangun relasi yang sehat dan bermakna. Dalam konteks seminari, hal ini menjadi semakin penting karena komunitas tersebut merupakan tempat pembinaan yang seharusnya mendukung pertumbuhan pribadi setiap anggotanya.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa proses pembinaan calon imam tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga menyentuh aspek manusiawi. Cara seseorang melihat dirinya sendiri sangat berpengaruh terhadap bagaimana ia menjalani panggilannya. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung, yang ditandai dengan penerimaan, empati, dan keterbukaan, menjadi sangat penting dalam membantu para calon imam berkembang secara lebih utuh.

Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan ilmiah, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang berharga bagi peneliti. Peneliti semakin memahami bahwa setiap individu membutuhkan ruang yang aman untuk bertumbuh tanpa rasa takut akan penilaian atau stigma.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi lebih dari sekadar tugas akademik, tetapi juga sebuah perjalanan yang membantu peneliti melihat manusia dan relasi sosial dengan cara yang lebih dalam. Peneliti berharap bahwa refleksi ini dapat menjadi pengingat akan pentingnya membangun komunitas yang saling menerima, menghargai, dan mendukung, sehingga setiap individu dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Ensiklopedia

- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja*. Jilid VIII C-G. Jakarta: Yayasan Cipta Lola Caraka, 2005.
- The Encyclopedia Americana, International Editio*. Vol. 25, Conentitut: Americana Cooperation, 1980.

### II. Dokumen Gereja

- Konsili Vatikan II. *Optatam Totius* (Dekrit tentang Pembinaan Imam). Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- *Gaudium et Spes* (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern). Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- *Presbyterorum Ordinis* (Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam). Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Paus Yohanes Paulus II. *Pastores Dabo Vobis* (Pembinaan Para Imam Zaman Sekarang). Penerj. Dokpen KWI. Jakarta: Dokpen KWI, 1992.

### III. Buku

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2019.
- Burns, B. R. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. terj. Eddy. Jakarta: Arcan, 1993.
- Carswel, Jhon W. C dan J. David Carswel. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Production, 2018.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Terj. E. Koswara. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*. terj. Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc, 1963.
- Manson, Tom. *Stigma and Social Exclusion in Healthcare*. London: Routledge, 2001.
- Nasution, Fatah Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative, 2023.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Riyanto, Eko Armada FX. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication Anggota IKAPI, 2020.
- Rogers, R. Carl. *Client-Centered Therapy*. London: Constable & Robinson, 2003.
- *On Becoming A Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1961.
- Sarwono, W. Sarlito. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Winarno, Yosef Herman. *Seminari dan Pembinaan Calon Imam*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

#### IV. Jurnal

- Amalia, Lia. "Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers". *Muaddib*, Vol. 03, No. 01, Januari-Juni 2013.
- Dayanti, Fitria, dan Martinus Legowo. "Stigma dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal di Bangkalan Madura". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Fauzan, Rifki Fajar, Muhammad Restu Aditya, dan Failasuf Faiq. "Hubungan Konsep Diri Negatif dengan Hambatan dalam Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Siswa SMA Darul Hikam". *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 9, No. 1, 2025.
- Felita, Pamela dkk. "Pemakaian Media Sosial dan *Self Concept* pada Remaja". *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, Vol. 5, No. 1, 2016.
- Fitriani, A. "Konsep Diri Remaja dalam Interaksi Sosial". *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Habsy, Bakhrudin All. "Pendekatan Konseling Humanistik Person- Centered Therapy dalam Mengembangkan Konsep Diri". *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Harsantik, Gatis Sri Bakhrudin All Habsy, dan Budi Purwoko, "Paradigma Konsep Diri dalam Pendekatan Konseling *Person Centered Therapy*: Kajian Literatur". *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 10, No. 2, 2025.
- Hidayat, R. D. "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Konsep Diri". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- , "Peran Dukungan Sosial dalam Pengembangan Konsep Diri Remaja". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Karunia, Asya Ayu Dewi dkk. "Konseling Client Centered Pada Siswa Underachiever". *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 9, No.1, 2023.
- Kiling, Beatrics Novianti Bunga & Indra Yohanes Kiling, "Pengujian Konsep Psikoterapi *Unconditional Positive Regard* pada Mahasiswa Perempuan", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, " Vol. 2, No. 1, 2016.
- Marimbuni, Syahnir, dan Riska Ahmad. "Kontribusi Konsep Diri dan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Diri Siswa". *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Anggrestia, Vanca Nada dkk. "Bentuk Aktualisasi Diri dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar Berdasarkan Kajian Psikologi Carl Rogers". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, Vol. 5, No. 2, 2025.
- Prastika, Anggun Veronika dkk. "Analisis Stigma Sosial terhadap Penyintas COVID-19 di Kabupaten Klaten". *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 24, No. 1, 2022.
- Putri, A dan N. Nurwati. "Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 21, No. 2, 2020.

- Rahayu, D. dan A. H. Kurniawan. "Stigma Sosial dan Kesejahteraan Psikologis Individu". *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 7, No. 1, 2020.
- Rahman, W. R. dan A. Putri. "Stigma Sosial dan Harga Diri Individu". *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 7, No. 2, 2020.
- Saputri, Marlina Eka & Moordiningsih. "Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga Jawa yang Beragama Islam". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 04, No. 02, 2016.
- Sari, Jelly Furnama dkk. "Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Konsep Diri pada Remaja". *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, Vol.1, No .4, Oktober 2023.
- Sari, Y P. dan S. D. Rahman. "Pengaruh Stigma Sosial terhadap Konsep Diri Individu". *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 7, No. 2, 2020.
- Sawitri, Nurannisa & Ati Kusmawati. "Pembentukan Konsep Diri dan Tindakan Labeling pada Remaja". *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Vol. 3, No. 1, 2025.
- Subu, Arsyad Muhammad, , dkk. "Stigma, Stigmatisasi, Perilaku Kekerasan dan Ketakutan di antara ODGJ di Indonesia". *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 30, No. 1, 2018.
- Sutisna, Riva dkk. "Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: *The Fully Functioning Person* dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Bikotetik*, Vol. 06, No. 02, 2022.
- Syahrani, Andi. "Pembentukan Konsep Diri Remaja". *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2020.
- Syahrizal, Hasan & M. Syahrani Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif". *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 1. No. 1, Mei 2013.
- Umarta, Syifa Asha & Wustari L. Mangundjaya. "Pengaruh Konsep Diri terhadap Tingkat Kepercayaan Diri pada Mahasiswa". *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 8, September, 2023.
- Widyastuti, P. A. "Pengaruh Penilaian Sosial terhadap Pembentukan Konsep Diri". *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 8, No. 1, 2021.
- Wulandari, D dan N. Fauziah. "Hubungan Stigma Sosial dengan Harga Diri". *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Yapono, Suharnan dan Farid. "Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi, dan Efikasi-Diri." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 3, September 2013.
- Yurni. "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Belajar Mahasiswa FKIP UNBARI". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 14, No. 4, 2014.

## V. Tesis

- Nahak, Servinus H. Mempelajari Pengalaman Stigmatisasi dan Diskriminasi Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS, (ODHA) Kelompok Dukungan Sebaya Flores Plus Support: Membaca Markus 5:25-34 di Era Krisis AIDS. Tesis. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2014.

## **VI. Wawancara**

Doi, Paulus Maldino Daka. Wawancara pada 4 Februari 2026, di Seminari Tinggi Interdiosesan St. Petrus Ritapiret.

Woge, Hendrikus sugi. Wawancara pada 5 Februari 2026, di Seminari Tinggi Interdiosesan St. Petrus Ritapiret.

Fernandez, Daniel Round. Wawancara pada 7 Februari 2026, di Seminari Tinggi Interdiosesan St. Petrus Ritapiret.

Meo, Yohanes Filipus Neri Gunu. Wawancara pada 10 Februari 2026, di Seminari Tinggi Interdiosesan St. Petrus Ritapiret.

Buku, Rikardus Muga. Wawancara pada 12 Februari 2026, di Seminari Tinggi Interdiosesan St. Petrus Ritapiret.